



**HUBUNGAN KETERAMPILAN GURU DALAM  
MEMBERIKAN PENGUATAN DENGAN HASIL  
BELAJAR IPA DI KELAS V SD GUGUS BEKISAR  
KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh  
Ulfa Yurisna Sari  
1401412338

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Yurisna Sari

NIM : 1401412338

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Hubungan Keterampilan Guru dalam Memberikan Penguatan dengan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti,



Ulfa Yurisna Sari

NIM. 1401412338

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

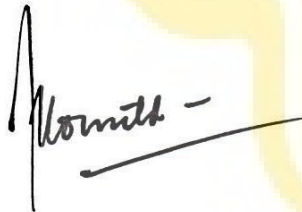
Skripsi atas nama Ulfa Yurisna Sari, NIM 1401412338, dengan judul “Hubungan Keterampilan Guru dalam Memberikan Penguatan dengan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Selasa  
tanggal : 16 Agustus 2016

Semarang, 12 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dra. Munisah, M.Pd  
NIP 19550614 198803 2 001

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.  
NIP. 19620312 198803 2 001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui  
Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori, M.Pd  
NIP 19600820 198703 1 003

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama Ulfa Yurisna Sari, NIM 1401412338, dengan judul “Hubungan Keterampilan Guru dalam Memberikan Penguatan dengan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

hari : Rabu

tanggal : 24 Agustus 2016

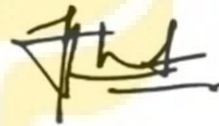
Panitia Ujian Skripsi

Ketua,



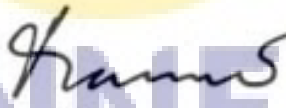
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP 195604271986031001

Sekretaris,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP 196008201987031003

Penguji,



Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes.  
NIP 195202211979032001

Pembimbing Utama,



Dra. Munisah, M.Pd  
NIP 19550614 198803 2 001

Pembimbing Pendamping,



Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.  
NIP. 19620312 198803 2 001

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

*“Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu”*

– Ki Hajar Dewantara

*“Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Dan orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan”*

– Mario Teguh

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orangtua tercinta, Bapak Mundakir dan Ibu Komariyah



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Keterampilan Guru dalam Memberikan Penguatan dengan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari segala pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. FathurRokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi dan menyelesaikan skripsi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyempurnaan skripsi.
4. Dra. Munisah, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
5. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
6. Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes., Dosen Penguji yang telah memberikan masukan untuk perbaikan skripsi.
7. Segenap dosen jurusan PGSD UNNES yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan.
8. Drs. Nurhadi., Kepala UPTD Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Drs. Agus Pribadi., Kepala SD Negeri Tuntang 02 yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

10. Sih Winarti, S.Pd SD., Kepala SD Negeri Tuntang 04 yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Puji Rahayu, S.Pd SD., Guru kelas V SD Negeri Tuntang 02 yang telah memberikan waktu dan bimbingannya dalam membantu peneliti melaksanakan penelitian.
12. Sumarsih, S.Pd SD., Guru kelas V SD Negeri Tuntang 04 yang telah memberikan waktu dan bimbingannya dalam membantu peneliti melaksanakan penelitian.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat berkat dan karunia yang berlimpah dari Allah SWT. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti



## ABSTRAK

**Sari, Ulfa Yurisna.** 2016. Hubungan Keterampilan Guru Dalam Memberikan Penguatan Dengan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing (1) Dra. Munisah, M.Pd. Pembimbing (2) Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.

Keterampilan dasar mengajar menjadi salah satu aspek penting dalam kompetensi guru yang harus dikuasai oleh guru disamping berbagai kemampuan lainnya, salah satunya yaitu keterampilan memberikan penguatan. Keterampilan ini berkaitan erat dengan pemberian respon, umpan balik, dan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajarnya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas V di beberapa SD di Kecamatan Tuntang menunjukkan bahwa penerapan keterampilan dasar mengajar sudah diberikan, tetapi masih jarang terutama keterampilan memberi penguatan, motivasi siswa juga masih kurang, dan kurang optimalnya hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran IPA. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah hubungan antara keterampilan guru dalam memberi penguatan dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional (*Correlational Research*). Subjek penelitian adalah 41 siswa di 2 SDN Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi dan koefisien determinasi. Sebelumnya, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan uji linieritas. Perhitungan pengujian hipotesis menggunakan bantuan program SPSS versi 17.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,496. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan guru dalam memberi penguatan dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang karena nilai R hitung > R tabel. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini sebesar 24,6%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan memberi penguatan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA sebanyak 24,6% dan sisanya 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan guru dalam memberikan penguatan dengan hasil belajar IPA di kelas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Disarankan sebaiknya pemberian penguatan pada saat pembelajaran berlangsung harus tepat sasaran dan sesuai kondisi siswa agar penguatan menjadi efektif. Sehingga hasil belajar bisa maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

**Kata kunci:** Hasil Belajar; IPA; Keterampilan Guru Memberi Penguatan



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 KajianTeori.....	11
2.1.1 Guru .....	11
2.1.1.1 Hakikat Guru .....	11
2.1.1.2.Peranan Guru .....	12
2.1.1.3 Tugas Guru .....	13
2.1.1.4 Kompetensi Guru .....	14
2.1.1.5 Keterampilan Dasar Mengajar Guru .....	15
2.1.1.6 Keterampilan Memberi Penguatan .....	18
2.1.2 Belajar dan Hasil Belajar .....	22
2.1.2.1 Pengertian Belajar .....	22
2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	24

2.1.2.3 Hasil Belajar Peserta Didik .....	24
2.1.3 Pembelajaran IPA.....	29
2.1.3.1 Hakikat Pembelajaran .....	29
2.1.3.2 Hakikat IPA .....	32
2.1.3.3 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar .....	35
2.2 Kajian Empiris .....	38
2.3 Kerangka Berpikir.....	41
2.4 Hipotesis Penelitian.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	44
3.2 Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
3.2.1 Subyek Penelitian.....	45
3.2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
3.3 Populasi dan Sampel.....	46
3.3.1 Populasi.....	46
3.3.2 Sampel.....	46
3.4 Variabel Penelitian.....	47
3.4.1 Variabel Independen.....	47
3.4.2 Variabel Dependen.....	48
3.5 Definisi Operasional .....	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.6.1 Observasi.....	49
3.6.2 Wawancara.....	50
3.6.3 Kuesioner atau Angket .....	50
3.6.4 Catatan Lapangan .....	51
3.6.5 Dokumentasi.....	51
3.7 Uji Coba Instrumen.....	51
3.7.1 Uji Validitas.....	51
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	53
3.8 Metode Analisis Data.....	54
3.8.1 Uji Deskriptif .....	54

3.8.2 Uji Prasyarat Analisis.....	55
3.8.3 Analisis Akhir (Analisis Hipotesis).....	56
3.8.3.1 Analisis Korelasi Sederhana .....	56
3.8.3.2 Koefisien Determinasi .....	58
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
4.1 Hasil .....	59
4.2 Pembahasan .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
5.1 Simpulan .....	76
5.2 Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	42
Gambar 3.1 Desain Penelitian ... ..	44
Gambar 4.1 Diagram Kecenderungan Keterampilan Guru Dalam Memberi Penguatan .....	63
Gambar 4.2 Diagram Kecenderungan Hasil Belajar IPA Ranah Kognitif.....	67



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R.....	58
Tabel 4.1	Output SPSS Statistik Deskriptif Pemberian Penguatan.....	61
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Keterampilan Memberi Penguatan .....	62
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Kategori Keterampilan Guru Memberi Penguatan .....	62
Tabel 4.4	Data Hasil Observasi Keterampilan Memberi Penguatan.....	64
Tabel 4.5	Skala Penilaian Keterampilan Guru Dalam Memberi Penguatan. ....	65
Tabel 4.6	Output SPSS Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPA .....	65
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA .....	66
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Kategori Hasil Belajar IPA.....	67



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Nama Inisial Siswa Kelas V SDN Tuntang 02 Tahun Ajaran 2015/2016 .....	81
Lampiran 2.	Daftar Nama Inisial Siswa Kelas V SDN Tuntang 04 Tahun Ajaran 2015/2016 .....	82
Lampiran 3.	Daftar Nama Inisial Siswa Kelas V SDN Tuntang 01 Tahun Ajaran 2015/2016 (Uji Coba) .....	83
Lampiran 4.	Daftar Nama Inisial Siswa Kelas V SDN Delik 01 Tahun Ajaran 2015/ 2016 .....	84
Lampiran 5.	Kisi-kisi Instrumen .....	85
Lampiran 6	Instrumen Lembar Pengamatan (Observasi) Keterampilan Guru Memberi Penguatan.....	86
Lampiran 7.	Instrumen Uji Coba Angket Siswa Keterampilan Guru Memberi Penguatan .....	89
Lampiran 8.	Instrumen Catatan Lapangan .....	95
Lampiran 9.	Lembar Validasi Butir Pernyataan Angket Oleh Penilai Ahli .....	96
Lampiran 10.	Instrumen Penilaian Angket Siswa Keterampilan Guru Memberi Penguatan .....	99
Lampiran 11.	Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Pemberian Penguatan .....	104
Lampiran 12.	Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Keterampilan Guru Memberi Penguatan.....	106
Lampiran 13.	Output Uji Reliabilitas Uji Coba Angket Pemberian Penguatan...	108
Lampiran 14.	Rekapitulasi Item Angket Pemberian Penguatan yang Digunakan .....	109
Lampiran 15.	Tabel Pembantu Analisis Hasil Angket Penelitian.....	110
Lampiran 16.	Rekapitulasi Nilai UAS Genap Mata Pelajaran IPA (Ranah Kognitif) Kelas V SDN Tuntang 02 Tahun Ajaran 2015/2016.....	112
Lampiran 17.	Rekapitulasi Nilai UAS Genap Mata Pelajaran IPA (Ranah Kognitif) Kelas V SDN Tuntang 04 Tahun Ajaran 2015/2016.....	113

Lampiran 18. Lembar Pengamatan Penilaian Ranah Afektif .....	114
Lampiran 19. Rekapitulasi Nilai Sikap Mata Pelajaran IPA (Ranah Afektif) Kelas V SDN Tuntang 02 Tahun Ajaran 2015/2016.....	115
Lampiran 20. Rekapitulasi Nilai Sikap Mata Pelajaran IPA (Ranah Afektif) Kelas V SDN Tuntang 04 Tahun Ajaran 2015/2016.....	116
Lampiran 21. Lembar Pengamatan Penilaian Ranah Psikomotor.....	117
Lampiran 22. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Mata Pelajaran IPA (Ranah Psikomotor) Kelas V SDN Tuntang 02 Tahun Ajaran 2015/2016 .....	118
Lampiran 23. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Mata Pelajaran IPA (Ranah Psikomotor) Kelas V SDN Tuntang 02 Tahun Ajaran 2015/2016 .....	119
Lampiran 24. Rekapitulasi Nilai Mata Pelajaran IPA SDN Tuntang 02 .....	120
Lampiran 25. Rekapitulasi Nilai Mata Pelajaran IPA SDN Tuntang 04 .....	121
Lampiran 26. Output Analisis Deskriptif .....	122
Lampiran 27. Output Uji Normalitas .....	123
Lampiran 28. Output Uji Linieritas.....	124
Lampiran 29. Output Uji Korelasi Sederhana.....	125
Lampiran 30. Output Uji Koefisien Determinasi .....	126
Lampiran 31. Nilai $R_{product\ moment}$ . .....	127
Lampiran 32. Surat Ijin Penelitian SD Tuntang 02.....	128
Lampiran 33. Surat Ijin Penelitian SD Tuntang 04 .....	129
Lampiran 34. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SD Tuntang 02 .....	130
Lampiran 35. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SD Tuntang 04 .....	131
Lampiran 36. Dokumentasi .....	132

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pada era globalisasi ini, diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas agar mampu berdaya saing di masa depan. Sumberdaya manusia yang berkualitas adalah sumberdaya manusia yang memiliki keahlian, berprofesionalitas, produktif dan mampu secara mandiri bersaing dengan sehat di dunia kerja. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas, karena pendidikan dipandang sebagai salah satu kunci utama untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang nantinya dapat berguna bagi dirinya maupun masyarakat.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat agar terbentuk sumberdaya manusia yang berkualitas. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sendiri tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta



peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global diperlukan pendidikan yang berkualitas pula. Akan tetapi pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih belum bisa dikatakan sangat baik. Pada tahun 2012 UNESCO melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-68 dari 113 negara berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan hal tersebut, Indonesia harus terus meningkatkan mutu pendidikan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu pengembangan kurikulum. Kurikulum yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang sering disebut dengan KTSP 2006 menurut Permendikbud No. 61 Tahun 2014 Pasal 1 adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan

pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Selain kurikulum, komponen yang perlu diperhatikan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah pendidik atau guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, guru dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi yang mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Menurut Rusman (2014: 53-53) kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, kompetensi sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul

simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan, dan kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran.

Kompetensi pedagogik berkenaan dengan kemampuan mengelola pembelajaran dalam rangka mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki peserta didik. Salah satu kemampuan yang dituntut dari kompetensi ini adalah kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Agar dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan baik, di samping menguasai berbagai kemampuan, guru dipersyaratkan untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, yang merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi guru. Menurut Turney (dalam Anitah, 2008:7.2) terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil. Dengan pemahaman dan kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintegrasi, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) adalah salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru. Penguatan (*reinforcement*) adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Penguatan bisa berupa penguatan verbal maupun nonverbal (Usman, 2013:80-

81). Dalam kegiatan pembelajaran, penguatan mempunyai peran penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Pujian atau respons positif guru terhadap perilaku perbuatan siswa yang positif akan membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan. Dengan begitu timbullah motivasi dalam diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Namun selama ini, pemberian penguatan oleh guru masih jarang dilakukan yang diasumsikan berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut Nawawi (dalam Susanto, 2013:5) adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Pada umumnya, hasil belajar yang kurang optimal adalah mata pelajaran pada bidang eksak, salah satunya yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang sangat penting karena memuat materi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mata pelajaran ini juga masuk dalam mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Akan tetapi pada kenyataannya mata pelajaran ini sering kali dihindari oleh siswa karena mata pelajaran IPA banyak memuat fakta-fakta dan konsep-konsep yang harus dihafalkan sehingga IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh siswa. Hal ini terbukti dengan hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas (dalam Susanto, 2013:165) pada mata pelajaran IPA masih sangat jauh dari standar yang diharapkan.

Berdasarkan kondisi riil yang ada di lapangan, peneliti juga menjumpai permasalahan tersebut pada saat peneliti melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan PPL yang dilaksanakan di SDI Siti Sulaechah 01 Semarang, keterampilan dasar mengajar guru belum dilaksanakan secara maksimal. Salah satunya yaitu keterampilan memberi penguatan. Pemberian penguatan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik itu penguatan verbal maupun non verbal sudah dilakukan, tetapi masih jarang. Selain itu, siswa juga terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa yang kurang maksimal yang ditunjukkan dengan data hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V, baik kelas VA maupun kelas VB. Untuk kelas VA, dari 29 siswa, hanya 12 siswa (41%) yang nilainya sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal) yaitu 70 dan sisanya sebanyak 17 siswa (59%) nilainya belum mencapai KKM. Sedangkan untuk kelas VB, dari 29 siswa, yang sudah mencapai KKM adalah sebanyak 13 siswa (45%) sedangkan 16 siswa (55%) lainnya belum mencapai KKM.

Berdasarkan pengalaman tersebut, dengan kondisi dan situasi yang hampir sama maka diasumsikan kondisi tersebut juga terjadi di sekolah dasar yang ada di wilayah Kabupaten Semarang. Peneliti melakukan observasi ke 3 SD yang berada di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dan wawancara dengan guru yang ada di SD tersebut. Observasi dan wawancara dilakukan di kelas V SDN Tuntang 01, SDN Tuntang 02 dan SDN Tuntang 04. Hasil observasi dan wawancara guru di ketiga SD tersebut rata-rata menunjukkan masalah yang

sama, yaitu belum optimalnya penerapan keterampilan dasar mengajar. Untuk keterampilan memberikan penguatan, guru sudah terlihat memberikan penguatan, baik itu penguatan verbal maupun nonverbal. Akan tetapi pemberian penguatan tersebut masih jarang dilakukan. Selain itu, siswa juga kurang mempunyai motivasi dalam belajar.

Permasalahan yang ada menyebabkan rerata hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Ditunjukkan dengan masih adanya beberapa siswa yang masih belum mencapai KKM. Dari 12 siswa hanya 5 siswa (42%) yang sudah mencapai KKM dan 7 siswa (58%) lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan rerata hasil belajar IPA di kelas V SDN Tuntang 02 juga masih belum optimal. Data menunjukkan dari 26 siswa, sebanyak 14 siswa (53%) nilainya masih belum mencapai KKM dan sisanya yaitu sebanyak 12 siswa (47%) sudah mencapai KKM. Untuk SDN Tuntang 04, dari 15 siswa, hanya 6 siswa (40%) yang belum mencapai nilai KKM, sedangkan sisanya sebanyak 9 siswa (60%) sudah mencapai KKM. Berdasarkan data-data tersebut, terlihat bahwa keterampilan dasar mengajar belum dilaksanakan secara maksimal, terutama dalam hal pemberian penguatan (*reinforcement*). Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yang juga masih kurang optimal. Ini menunjukkan bahwa adanya hubungan keterampilan guru dalam memberi penguatan dengan hasil belajar siswa.

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang keterampilan guru dalam memberikan penguatan ini menunjukkan hal yang relatif sama. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amanah dkk dari Universitas Sebelas

Maret Surakarta yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan Positif dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Se-Kecamatan Klirong”. Pada penelitian ini menunjukkan pemberian penguatan positif dan minat belajar mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-kecamatan Klirong. Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agni Azriyusa dan Kusrini dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kamal pada Materi Bilangan Bulat”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian penguatan dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kamal. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan oleh guru pada saat proses pembelajaran sangat penting karena berhubungan dengan hasil belajar siswa.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji melalui penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Keterampilan Guru dalam Memberikan Penguatan dengan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasar latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Adakah hubungan antara keterampilan guru dalam memberikan penguatan dengan hasil belajar IPA di kelas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang?”

### 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterampilan guru dalam memberikan penguatan dengan hasil belajar IPA di kelas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

### 1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan untuk penelitian lanjutan mengenai keterampilan mengajar khususnya memberikan penguatan dan hasil belajar siswa yang belum dikaji dalam penelitian ini.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru
  - a) Dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar terutama memberikan penguatan
  - b) Sebagai bahan informasi bagi guru mengenai pentingnya memberi penguatan kepada siswa dalam pembelajaran
  - c) Dapat meningkatkan profesionalisme dalam proses pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan



b. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah dalam usaha meningkatkan keterampilan mengajar guru khususnya pemberian penguatan (*reinforcement*) dan hasil belajar siswa sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat dicapai secara optimal.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan tentang keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) sehingga dapat menerapkan pemberian penguatan yang lebihmaksimal dalam proses pembelajaran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. KAJIAN TEORI**

##### **2.1.1. Guru**

###### **2.1.1.1. Pengertian Guru**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Rifa'i (2012: 5) guru adalah jabatan profesional yang memberikan layanan ahli yang menuntut persyaratan kemampuan yang secara akademik dan pedagogis maupun secara profesional dapat diterima oleh pihak dimana ia bertugas. Sedangkan menurut Usman (2013: 5) guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau masa prajabatan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang hakikat guru dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu jabatan atau profesi yang bertugas mendidik peserta

didik secara profesional dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

#### 2.1.1.2. Peranan Guru

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran, terjadi hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses pembelajaran tersebut juga terkandung multiperan guru. Berbagai peran dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran menurut Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching* (dalam Usman, 2013: 9) antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, motivator dan konselor.

Menurut Rusman (2014: 62) peranan guru yang dianggap dominan yaitu:

##### a. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

##### b. Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual social di dalam kelasnya. Dengan

demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja belajar secara efektif di kalangan siswa.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antar siswa. Untuk keperluan itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang interaktif. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

d. Guru sebagai evaluator

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

2.1.1.3. Tugas Guru

Tugas guru sesungguhnya sangat berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan generasi manusia. Guru juga mempunyai banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Rusman (2014: 73) menyebutkan bahwa pada dasarnya tugas guru dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Tugas profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah perwujudan dari tuntutan bahwa seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus tetap menunjukkan wibawa, tetapi tidak membuat siswa menjadi takut karena wibawa yang diterapkannya.

c. Tugas kemasyarakatan

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik (*to be good citizenship*), turut mengemban dan melaksanakan semua yang telah digariskan oleh bangsa dan negara yang tercantum dalam UUD 1945 dan GBHN.

2.1.1.4. Kompetensi Guru

Seorang guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi seperti yang tercantum dalam Penjelasan PP No. 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan (dalam Suyanto, 2012: 49). Kompetensi yang dimaksud adalah:

- a. *Kompetensi Pedagogik*, merupakan kompetensi yang meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,

evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. *Kompetensi Kepribadian*, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan kemudian dapat menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. *Kompetensi Sosial*, merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d. *Kompetensi Profesional*, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

#### 2.1.1.5. Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Menurut Anitah (2008: 7.1) keterampilan dasar mengajar adalah suatu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Dengan pemahaman dan kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintegrasi, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Rusman (2014: 80) keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal

untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional. Keterampilan dasar mengajar guru secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar. Kesembilan keterampilan mengajar tersebut, yakni:

a. Keterampilan membuka pelajaran (*set induction skills*)

Keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pembelajaran. Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kondisi pra pembelajaran bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pembelajaran, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.

b. Keterampilan bertanya (*questioning skills*)

Memunculkan aktualisasi diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan cara bertanya. Untuk itu guru harus mampu memfasilitasi kemampuan bertanya untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, karena bertanya memainkan peranan penting yaitu pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreativitas siswa.

c. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*)

Guru yang baik harus selalu memberikan penguatan, baik dalam bentuk penguatan verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti betul, bagus, pintar, ya, seratus, tepat sekali, dan sebagainya), maupun nonverbal (biasanya dilakukan dengan gerak, elusan, isyarat, sentuhan, pendekatan, dan sebagainya)

yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan yang baik sebagai suatu tindakan dorongan, sehingga perbuatan tersebut terus diulang.

d. Keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*)

Penggunaan variasi dalam pembelajaran ditujukan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran yang monoton. Dengan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan pembelajaran lebih bermakna dan optimal, sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

e. Keterampilan menjelaskan (*explaining skills*)

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lainnya, misalnya sebab dan akibat. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa secara kelompok. Untuk itu keterampilan guru harus dilatih dan dikembangkan, sehingga para guru memiliki kemampuan untuk melayani siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok kecil.



g. Keterampilan mengelola kelas

Menurut Uzer Usman (dalam Rusman, 2014: 90) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan penghargaan bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif.

h. Keterampilan pembelajaran perseorangan

Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan dan interes siswa. Guru dapat melakukan variasi, bimbingan, dan penggunaan media pembelajaran dalam rangka memberikan sentuhan kebutuhan individual. Pembelajaran ini terjadi bila jumlah siswa yang dihadapi oleh guru jumlahnya terbatas, yaitu antara dua sampai delapan orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan.

i. Keterampilan menutup pelajaran (*closure skills*)

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

2.1.1.6. Keterampilan Memberi Penguatan

Pengertian penguatan (*reinforcement*) menurut Usman (2013: 80) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang

bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Kemudian menurut Anita (2008: 7.25) penguatan adalah respons yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku/perbuatan yang dianggap baik tersebut. Sedangkan menguatkan (*reinforcing*) menurut Sprenger (2011: 76) adalah penghargaan secara verbal atau simbolik untuk pencapaian akademik atau sebuah usaha. Umpan balik sebagai penguatan memberikan dorongan dan kesempatan untuk memperkuat pemahaman siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian penguatan dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah suatu bentuk respons terhadap suatu perilaku yang dianggap baik yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tersebut. Respons tersebut bisa bersifat verbal maupun nonverbal.

Keterampilan memberikan penguatan secara garis besar dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam memberikan respon terhadap perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar, agar siswa terdorong untuk meningkatkan perilaku positif tersebut. Pada dasarnya istilah penghargaan, hadiah, pujian yang sering disamaartikan dengan penguatan memiliki kedudukan sebagai bagian dalam keterampilan dalam memberi penguatan.

#### a. Tujuan Pemberian Penguatan

Dalam pemberian penguatan, perlu diketahui tujuan yang akan diperoleh. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya guru tidak sekedar memberikan penguatan saja, akan tetapi mengetahui benar tujuan yang harus dicapai.

Secara garis besar pemberian penguatan sebagai respon positif bertujuan untuk mempertahankan serta meningkatkan perbuatan positif yang siswa lakukan dalam kegiatan belajarnya, sehingga siswa akan termotivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapainya.

Menurut Rusman (2014: 84) tujuan dari pemberian penguatan adalah untuk:

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran
  2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
  3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif
  4. Menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa
  5. Membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan
- b. Jenis Penguatan

Usman (2013:81), menjelaskan jenis-jenis penguatan yaitu:

1. Penguatan verbal, merupakan penguatan yang diungkapkan/ diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Misal: bagus, bagus sekali, betul, pintar, ya, seratus buat kalian.
2. Penguatan nonverbal, yang terdiri atas:
  - a) Penguatan gerak isyarat, misal: anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat/ tajam memandang.
  - b) Penguatan pendekatan, guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran tingkah laku/

penampilan siswa. Misal: guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seseorang/ kelompok siswa/ berjalan di sisi siswa.

- c) Penguatan dengan sentuhan. Penguatan ini misalnya menepuknebuk bahu/pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.
- d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan ini misalnya menunjuk siswa yang memiliki kemampuan pelajaran musik sebagai pemimpin paduan suara.
- e) Penguatan berupa simbol/benda seperti kartu bergambar, bintang, plastik, lencana atau komentar tertulis pada buku siswa

#### c. Prinsip Penggunaan Penguatan

Usman (2013: 82) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip penggunaan penguatan dalam pembelajaran, yakni:

##### 1. Kehangatan dan Keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan.

##### 2. Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan.

Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya.

### 3. Menghindari Penggunaan Respons yang Negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respons negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa lain.

#### 2.1.2. Belajar dan Hasil Belajar

##### 2.1.2.1. Pengertian Belajar

Menurut E.R. Hilgard dalam Susanto (2013: 3) belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Hamalik (2014: 36) mengemukakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Pengertian mengenai belajar juga dikemukakan oleh Susanto (2013: 4) yaitu suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan

sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh suatu individu untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga timbul perubahan perilaku pada diri individu tersebut.

Gagne dalam Rifa'i (2012: 68) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait-mengkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik

Peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.

2. Rangsangan (*stimulus*)

Stimulus merupakan peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik, contohnya yaitu suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang.

3. Memori

Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

#### 4. Respon

Respon merupakan tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Respon pada peserta didik diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

##### 2.1.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar menurut Rifa'i (2012: 80) adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Selain kondisi internal, kondisi eksternal juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Faktor eksternal meliputi variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat. Belajar yang berhasil mempersyaratkan pendidik memperhatikan kemampuan internal peserta didik dan situasi stimulus yang berada di luar peserta didik. Dengan kata lain belajar tipe kemampuan baru harus dimulai dengan kemampuan yang telah dipelajari sebelumnya (*prior learning*), dan menyediakan situasi eksternal yang bervariasi.

##### 2.1.2.3. Hasil Belajar Peserta Didik

Rifa'i (2012: 69) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hal ini

senada dengan pendapat Hamalik (2014: 38), bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Selanjutnya, menurut Susanto (2013: 5) berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Bloom dalam Rifa'i (2012: 70) mengusulkan tiga taksonomi yang disebut ranah belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Domain kognitif adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), pengorganisasian (*synthesis*), menilai (*evaluation*). Ranah afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Domain afektif adalah sikap menerima (*receiving*), penanggapi (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*). Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik. Domain psikomotorik menurut Elizabeth Simpson, yaitu persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaption*), dan kreativitas (*originality*).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual.



Ranah afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan, ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik, seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Ruseffendi (dalam Susanto 2013 : 14), yaitu :

1. Kecerdasan anak

Kemampuan inteligensi seseorang sangat mempengaruhi cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Kecerdasan siswa membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dan dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan.

Alfa Binnet (dalam Susanto, 2013 : 15) membagi inteligensi dalam tiga aspek kemampuan, yaitu :

- a) *Direction*, yaitu kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang dipecahkan.
- b) *Adaptation*, yaitu kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapi.
- c) *Criticism*, yaitu kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

2. Kesiapan atau kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ – organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar

tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

### 3. Bakat anak

Menurut Chaplin (dalam Susanto 2013 : 16) bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Oleh karena itu bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

### 4. Kemauan belajar

Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentu berpengaruh terhadap hasil belajar yang diraihnya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.

### 5. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatian lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

### 6. Model penyajian materi pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan,

menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

#### 7. Pribadi dan sikap guru

Siswa dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh – contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru guru yang kreatif dan aktif. Pribadi dan sikap guru yang baik, tercermin dari sopan santun, ramah, antusias, cepat tanggap, tidak mudah marah, semangat dalam bekerja dan mengajar, rajin, disiplin, bertanggung jawab dalam semua tindakannya dan penuh kasih sayang.

#### 8. Suasana pengajaran

Suasana pengajaran yang tenang, terjadi dialog dan diskusi antara guru dengan siswa dan menumbuhkan suasana belajar yang aktif diantara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran, sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

#### 9. Kompetensi guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar banyak dipengaruhi juga oleh kemampuan guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

## 10. Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat ikut mempengaruhi kepribadian siswa dimana kepribadian siswa tersebut dapat berpengaruh pada kemauan belajar, minat, sikap dan aktivitas siswa.

### 2.1.3. Pembelajaran IPA

#### 2.1.3.1. Hakikat Pembelajaran

Gagne (dalam Rifa'i, 2012: 158) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Susanto (2013: 19) pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan menurut Sutikno (2014: 12), pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Berdasarkan pengertian pembelajaran menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang dirancang oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

a. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran jika ditinjau dari pendekatan sistem, dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen pembelajaran tersebut menurut Rifa'i (2012: 159) adalah:

1. Tujuan

Pencapaian tujuan pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran yang berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Tujuan pembelajaran dituangkan pula dalam bentuk rumusan agar mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat.

2. Subyek Belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar. Untuk itu dari pihak peserta didik diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Materi Pelajaran

Materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh terhadap intensitas proses pembelajaran.

#### 4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar.

#### 5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat/ wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran sebab media pembelajaran menjadi komponen pendukung strategi pembelajaran disamping komponen waktu dan metode mengajar.

#### 6. Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah asilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

##### b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Oemar Hamalik (2014: 66) memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.

2. Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

#### 2.1.3.2. Hakikat IPA

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti "saya tahu". Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata science yang berarti pengetahuan. Science kemudian berkembang menjadi *social science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan *natural science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA).

Menurut Kemendiknas (dalam Wisudawati, 2015: 22) IPA merupakan ilmu pengetahuan yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh

dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Wahyana menegaskan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Trianto, 2015: 136). Senada dengan pendapat tersebut, Wisudawati (2015: 22) mengungkapkan bahwa IPA merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya. Cabang ilmu yang termasuk IPA adalah Biologi, Fisika, Kimia, Astronomi, dan Geologi.

Carind dan Sund (dalam Wisudawati, 2015: 24) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku secara umum (*universal*), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Merujuk pada definisi Carin dan Sund tersebut maka IPA memiliki empat unsur utama, yaitu:

- a. Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; sains bersifat *open ended*.
- b. Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- c. Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.



- d. Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

IPA memiliki empat dimensi berdasarkan kedalaman cara mempelajarinya, yaitu:

- a. Sains sebagai cara berpikir (*The way of thinking*)

IPA merupakan pembelajaran yang utuh dan menggunakan rasa ingin tahu untuk memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah yang menerapkan langkah-langkah metode ilmiah.

- b. Sains sebagai cara untuk menyelidiki (*The way of investigating*)

IPA dipandang sebagai cara berpikir dalam pencarian tentang pengertian rahasia alam, sebagai cara penyelidikan terhadap gejala alam, dan sebagai batang tubuh pengetahuan yang dihasilkan.

- c. Sains sebagai pengetahuan (*The way of knowledge*)

IPA merupakan pengetahuan yang menyangkut fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum. Selain itu IPA juga merupakan pengetahuan yang didapatkan dengan jalan studi dan praktik yang bersangkutan dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta.

- d. Sains dan interaksinya dalam teknologi dan masyarakat

IPA dalam interaksinya dengan teknologi dan masyarakat telah banyak dipelajari dalam berbagai bentuk pembelajaran salah satunya yaitu *Science Technology Society (STS)* (Wisudawati, 2015: 23).

#### 2.1.1.2. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPA menurut Susanto (2013: 170) adalah pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas pendidikan maupun produk pendidikan.

Keterampilan proses IPA didefinisikan oleh Paolo dan Marten adalah: 1) mengamati; 2) mencoba memahami apa yang diamati; 3) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi; 4) menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar. Selanjutnya Paolo juga menegaskan bahwa dalam IPA tercakup juga coba-coba dan melakukan kesalahan, gagal dan mencoba lagi. Ilmu Pengetahuan Alam tidak menyediakan semua jawaban untuk semua masalah yang diajukan. (Samatowa, 2009:5)

Pembelajaran IPA merupakan salah satu bidang studi yang berguna dan bermanfaat untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelajaran IPA, diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan tercipta sesuatu yang baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu diberikan kepada siswa sebagai bekal di masa depan.

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar mulai diajarkan di kelas rendah dengan lebih bersifat memberi pengetahuan melalui pengamatan terhadap berbagai jenis dan perangai lingkungan alam serta lingkungan buatan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA.

Menurut BSNP (2006) dalam Susanto (2013: 171) tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya

Adapun ruang lingkup bahan kajian IPA di SD/MI menurut Badan Standar Nasional Pendidikan ( BNSP ) (2006:485) meliputi aspek-aspek :

- a. Mahkluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan,
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas,
- c. Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana,
- d. Bumi dan alam semesta meliputi : tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Pembelajaran IPA untuk anak-anak di Sekolah Dasar disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya anak Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak sudah mampu mengoperasikan logikanya akan tetapi hanya terbatas pada benda konkret. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Peran guru adalah menyediakan alat peraga dan benda-benda konkret yang menunjang pembelajaran IPA dan juga mempersiapkan lingkungan belajar agar siswa memperoleh berbagai pengalaman, untuk memperoleh pengalaman tersebut guru harus menggunakan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA.

Menurut Indrawati (dalam Trianto, 2015:144) keterampilan proses adalah keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan. Keterampilan proses sendiri dibagi menjadi dua tingkatan yaitu keterampilan proses tingkat dasar dan keterampilan proses terpadu. Keterampilan proses dasar meliputi observasi,

klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi dan intervensi. Sedangkan keterampilan proses terpadu meliputi menentukan variabel, menyusun tabel data, menyusun grafik, memberi hubungan variabel, memproses data, menganalisis, penyelidikan, menyusun hipotesis, menentukan variabel secara operasional.

## **2.2.KAJIAN EMPIRIS**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terhadap guru dalam hal pemberian penguatan. Penelitian pertama yang sejenis dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saudah Pakeh pada tahun 2013 yang berjudul “Upaya Memotivasi Siswa Dalam Pembelajaran Peran Tokoh Dalam Upaya Mencapai Kemerdekaan Melalui Pemberian Penguatan Verbal dan Non Verbal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pemberian nilai, penghargaan, peningkatan harga diri dan lainnya dalam upaya memotivasi siswa akhirnya dapat meningkatkan kemampuan belajar terutama bagi siswa kelas VI MIN Mila/Ilot.

Penelitian kedua yang sejenis dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Henny Vandriyanti, dkk pada tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan oleh Guru terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan oleh guru terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung.

Penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Maslichah K dan Haryono pada tahun 2013 dari Jurusan

Matematika FMIPA UNESA yang berjudul “Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Di Kelas VIII SMP Al-Azhar Menganti Gresik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan pada siswa selama kegiatan pembelajaran adalah sangat baik dengan rata-rata keseluruhan 3,58. Aktivitas siswa yang paling dominan adalah siswa menunjukkan sikap dengan giat dalam mengerjakan soal/ kuis. Hasil belajar siswa mencapai ketuntasan sebesar 61,29% dan secara klasikal tidak tercapai. Siswa memberikan respon sangat positif terhadap pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan dengan persentase 92,63%.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kdek Mita Wahyuni, Made Putra, dan I Wayan Darsana pada tahun 2014 dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) Melalui Variasi *Reinforcement* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Batuan Sukawati Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) melalui variasi *reinforcement* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat dari hasil analisis bahwa nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu  $7,81 > 2,000$  dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu sebesar  $76,85 > 66,70$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Team*

Game Tournament (TGT) melalui variasi reinforcement terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus III Batuan Sukawati tahun pelajaran 2013/2014.

Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian internasional yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andrew Luke Wafula dkk (2011) dari Chepkoilel University College, Eldoret yang berjudul "*Classroom Management: The State of Positive Reinforcement Secondary Education in Kenya*". Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pendapat guru dan siswa mengenai pemberian penguatan positif dalam pengelolaan kelas. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan bahwa mayoritas guru mendukung adanya penguatan positif dalam pengelolaan kelas. Namun, sedikit siswa yang mendukungnya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Francie Murry pada tahun 2015, yang berjudul "*Teaching Teachers the Five Principles of Behavior Reinforcement: Changing Challenging Behaviors in the Classroom*". Hasil uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara keyakinan guru, dirasakan kemampuan, pengumpulan data, dan kesetiaan mengimplementasikan perubahan perilaku dan bekerja dengan siswa dengan perilaku menantang sebelum dan setelah kursus manajemen kelas difokuskan pada lima prinsip perilaku penguatan.

Penelitian terakhir adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Carlos J. Panahon dari Universitas Negeri Minnesota dan Brian K. Martens dari Universitas Syracuse yang diterbitkan pada 31 Mei 2012 yang berjudul "*A Comparison of*

*Noncontingent Plus Contingent Reinforcement to Contingent Reinforcement Alone on Students' Academic Performance*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa menurun apabila tidak diberi penguatan dalam proses pembelajaran, dan prestasi belajar siswa meningkat apabila diberi penguatan oleh guru dalam proses pembelajaran.

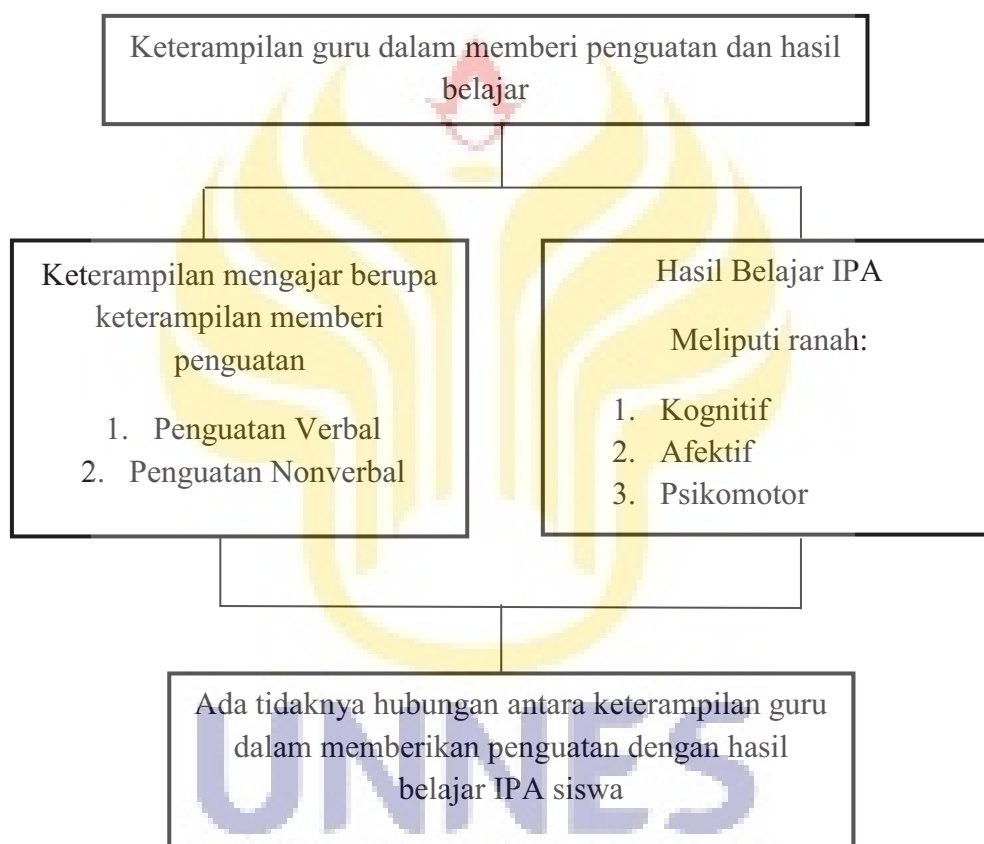
### **2.3.KERANGKA BERPIKIR**

Guru sebagai seorang pendidik sudah pasti menginginkan kesuksesan dalam pendidikan dan pengajaran bagi siswanya. Akan tetapi pada kenyataannya, seringkali keinginan tersebut belum dapat terwujud karena banyak faktor. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Faktor yang berasal dari luar siswa diantaranya yaitu dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Guru merupakan salah satu komponen di lingkungan sekolah yang sangat menentukan tingkat keberhasilan pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, termasuk keterampilan memberi penguatan. Pemberian penguatan, baik itu penguatan verbal maupun nonverbal, sebagai salah satu alternatif yang memiliki kontribusi terhadap usaha dalam memotivasi belajar siswa menjadi salah satu pilihan bagi guru dalam rangka meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Tingkat keberhasilan belajar siswa bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut. Dengan diberikan penguatan, siswa merasa dihargai prestasi dan juga usahanya, maka akan timbul motivasi pada diri siswa dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar pun akan meningkat. Jika



pemberian penguatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran dapat berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa, maka ada hubungan antara keterampilan guru dalam memberi penguatan dengan hasil belajar siswa di sekolah. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

## 2.4.HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013: 110). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Ada hubungan antara keterampilan guru dalam memberi penguatan dengan hasil belajar IPA siswakeselas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Hipotesis nihil ( $H_0$ ) : Tidak ada hubungan antara keterampilan guru dalam memberi penguatan dengan hasil belajar IPA siswakeselas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  : diterima, yaitu ada hubungan antara keterampilan guru dalam memberi penguatan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai sebesar 0,494 yang menunjukkan bahwa  $R$  hitung  $>$   $R$  tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu juga diperoleh koefisien determinasi sebesar 24,4%. Hasil tersebut berarti bahwa variabel keterampilan memberi penguatan (X) memberikan kontribusi terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) sebesar 24,4 %. sedangkan sebesar 75,6 % berasal dari faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

#### 5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V SD Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, maka saran yang dapat disampaikan dari peneliti untuk:

### 1. Guru

Pemberian penguatan mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa, untuk itu hendaknya setiap guru memberikan penguatan kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Penguatan yang diberikan harus tepat sasaran dan sesuai dengan kondisisiswa, agar penguatan menjadi efektif.

### 2. Siswa

Setelah siswa memperoleh penguatan, diharapkan siswa dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi dan lebih termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

### 3. Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah. 2015. *Pengaruh Pemberian Penguatan Positif dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Se-Kecamatan Klirong*. *E-Journal UNS* Volume 3, No. 3, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/1924>
- Anitah W., Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azriyusa, Agni. 2014. *Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kamal pada Materi Bilangan Bulat*. *E-journal UNESA* Volume 1, No. 3, <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/7281>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005 tentang Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Lampiran Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kumalaningrum, Dewi Maslichah. 2013. *Pemberian Penguatan (Reinforcement) dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Di Kelas VIII SMP Al-Azhar Menganti Gresik*. *E-Journal UNESA* Volume 2, No. 1, <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/1216>
- Kurniawati, Iin. 2015. *Pengaruh Positive Reinforcement Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal PortalGaruda
- Murry, Francie. 2015. *Teaching Teachers the Five Principles of Behavior Reinforcement: Changing Challenging Behaviors in the Classroom*. American Research Institute for Policy Development Volume 4 No. 4

- Pakeh, Saudah. 2013. *Upaya Memotivasi Siswa Dalam Pembelajaran Peran Tokoh Dalam Upaya Mencapai Kemerdekaan Melalui Pemberian Penguatan Verbal dan Non Verbal*. Jurnal Eksperimental PGMI Volume 1 No. 2
- Panahon, Carlos. 2013. *A Comparison of Noncontingent Plus Contingent Reinforcement to Contingent Reinforcement Alone on Students' Academic Performance*. Journal of Behavioral Education
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta:MediaKom
- Rifa'i, Achmad. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Samatowa, Usman. 2009. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks
- Sprenger, Marilee. 2011. *Cara Mengajar agar Siswa Tetap Ingat*. Jakarta: Erlangga
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sutikno, M. Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica
- Suyanto, dkk. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Vandriyanti, Henny. 2013. *Pengaruh Pemberian Penguatan oleh Guru terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung*. Jurnal PortalGaruda
- Wafula, Andrew Luke. 2011. *Classroom Management: The State of Positive Reinforcement Secondary Education in Kenya*. International Journal of Current Research Volume 3, Issue 1 <http://www.journalcra.com/article/classroom-management-state-positive-reinforcement-secondary-education-kenya>
- Wahyuni, Kadek Mita. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) Melalui Variasi Reinforcement Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Batuan Sukawati Tahun Pelajaran 2013/2014*. E-Journal UNDIKSHA Volume 2, No. 1, <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3205>
- Wisudawati, Asih Widi. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara